



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SDN 31 LUBUKLINGGAU

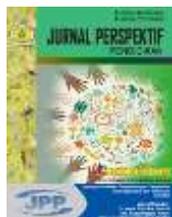
Agustina¹, Satinem², Tri Ariani³

¹²³Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
Received: 19 Juli 2023 Revised: 25 September 2023 Available online: 16 Desember 2023	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 31 Lubuklinggau. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode <i>experimen</i> dengan <i>design one-group pre-test</i> dan <i>post-test</i>. Populasi dalam penelitian ini menggunakan satu kelas yaitu siswa kelas IV dengan jumlah siswa 28 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan teknik <i>sampling jenuh</i>. Instrument yang digunakan peneliti berbentuk soal essay yang berjumlah 8 soal. Teknik pengumpulan data diambil menggunakan tes. Data dianalisis dengan menggunakan rumus uji-z. Berdasarkan hasil uji analisis data dengan taraf $\alpha = 5\%$ menunjukkan besar $Z_{hitung} = 5,07$ dan $Z_{tabel} = 1,64$. Karena $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($5,07 > 1,64$), yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) pada pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 31 Lubuklinggau signifikan tuntas dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,07.</p>
KEYWORDS	
<i>IPA, CTL (Contextual Teaching and Learning), Model Pembelajaran</i>	
CORRESPONDENCE	
E-mail: agstna07@gmail.com	

INTRODUCTION

Pendidikan adalah ruang lingkup yang mempelajari hubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki antar kelompok dan diwariskan kepada generasi berikutnya dengan diberi pembelajaran, pengembangan kemampuan, atau bahkan penelitian. Pendidikan selalu terbentuk di bawah bimbingan individu lain, tetapi bisa juga karena terbiasa melakukannya. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang tergolong dalam memajukan suatu bangsa untuk menjadi lebih baik. Pendidikan bagi Indonesia sangat penting untuk meningkatkan kualitas manusia. Menurut Andriani (2017:3) pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang wajib dan harus diterima oleh setiap warga negara untuk memperoleh pengetahuan atau informasi yang tidak kalah penting dalam kehidupan individu, keluarga atau bangsa dan negara dalam

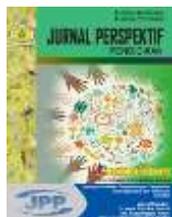


mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan di masa depan. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan dalam dunia pendidikan, dimana dunia dapat memberikan kontribusi yang besar bagi suatu bangsa dengan melakukan suatu kegiatan dalam proses belajar dan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dirancang oleh guru untuk dapat mengembangkan pola pikir, kreativitas, dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa tentang suatu ilmu pengetahuan. Menurut Pane & Darwis Dasopang (2017:19) Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan guru, materi pembelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran dan sumber belajar di lingkungan belajar. Sedangkan Prastowo (2013:58-59) menyatakan proses pembelajaran membutuhkan kondisi dimana siswa dapat belajar dengan baik. Sebagai pendidik, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar bagi siswanya di dalam kelas. Kreativitas seorang guru untuk memotivasi siswa harus benar-benar diasah. Seorang guru yang baik tidak hanya dapat memberikan pengetahuan tetapi juga membangkitkan minat belajar pada siswa. Hal ini berbeda dengan praktik pembelajaran lama yang cenderung berat sebelah, guru memberi dan siswa hanya menerima.

Belajar adalah proses melakukan perubahan perilaku yang disengaja untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru menjadi lebih baik. Kunci keberhasilan pembelajaran di sekolah adalah bagaimana guru menyajikan materi pelajaran dengan cara yang memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Semua guru kurikulum yang berlaku diharapkan mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks praktiknya, seperti pembelajaran IPA. Karena belajar IPA berkaitan dengan cara sistematis mengetahui tentang alam sehingga IPA tidak hanya menguasai kumpulan pengetahuan berupa fakta, tetapi juga proses penemuan.

IPA adalah ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan lingkungan alamnya. Pembelajaran IPA sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Tampubolon (2018:31) IPA adalah ilmu-ilmu yang tersusun secara sistematis yang penggunaan secara umum terbatas pada fenomena-fenomena alam yang terdapat pada alam sebagai ilmu-ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang mempelajari tentang

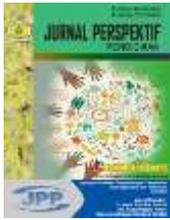


alam semesta, permukaan bumi, isi perut bumi, dan benda-benda di luar angkasa, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati oleh panca indera.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Oktober 2022 dengan guru kelas IV SDN 31 Lubuklinggau Ibu Rukiah, S.Pd. diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran di kelas masih menggunakan metode tradisional seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Akibatnya, siswa hanya akan mendengarkan penjelasan guru tanpa melakukan kegiatan belajar apapun. Begitu pula dengan hasil belajar siswa kelas IV masih banyak yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Dari 28 siswa tersebut hanya 21% yang mencapai KKM yaitu 6 siswa, sedangkan 79% belum mencapai KKM yaitu 22 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat ketuntasan siswa kelas IV khususnya pada pembelajaran IPA masih kurang atau rendah dalam mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Salah satu cara untuk memecahkan masalah yang ada adalah dengan memilih model yang sesuai. Model pembelajaran yang baik dan tepat dapat membantu proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai materi yang disampaikan. Proses pembelajaran menuntut siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran agar pembelajaran bermanfaat bagi mereka. Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang menggambarkan secara sistematis pelaksanaan pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan cara tertentu untuk mencapai tujuannya. Menurut Joyce & Weil (Rusman, 2010: 51) model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat dijadikan pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas atau tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, meliputi tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan.

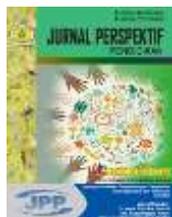
Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti menerapkan model pembelajaran untuk melakukan penelitian. Salah satu model pembelajaran yang dapat lebih memberdayakan siswa adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Soimin, Elain B. Johnson (Rusman, 2014:187) Pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang membangun pola yang mewujudkan makna dengan menghubungkan konten akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, selaras dengan kinerja otak. Pembelajaran ini juga menghubungkan pengalaman nyata siswa dengan materi dan konsep sains. Di sisi lain para siswa secara alami mengetahui bahwa



apa yang mereka pelajari saat ini akan sangat berguna dalam kehidupan mereka di masa depan yaitu ketika mereka memasuki lingkungan masyarakat atau di dunia pekerjaan di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan model yang benar-benar dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Model pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang diawali dengan presentasi atau sesi tanya jawab secara lisan (bersahabat, terbuka, bernegosiasi) yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa (*daily life model*), dimana materi yang disampaikan sangat dirasakan manfaatnya. Selain itu motivasi belajar siswa akan meningkat dan dunia pikiran siswa menjadi konkrit, serta suasana belajar menjadi lebih kondusif, nyaman dan menyenangkan (Ngalimun, 2012:162). Menurut Blanchard (Julianto et al, 2011:75) pembelajaran kontekstual membantu guru menghubungkan apa yang diajarkan kepada siswa. Ini mengklaim sebagai konsep pembelajaran yang mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang ada dan situasi dunia nyata dengan pengetahuan yang mereka miliki dengan diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, CTL adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman langsung. Model pembelajaran CTL memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri materi pelajaran berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai.

Alasan mengapa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) harus diterapkan berdasarkan hakikat IPA adalah karena IPA merupakan ilmu yang mempelajari fenomena alam, jadi pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang membantu guru menghubungkan situasi pada materi pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari yang dialami secara langsung, sebab model CTL ini sangat cocok untuk mata pelajaran sains. Guru mengajarkan materi untuk situasi dunia nyata, mendorong siswa untuk menggabungkan pengetahuan mereka dengan penerapan konsep-konsep ilmiah yang memerlukan keterlibatan fisik dan mental yang aktif dari pihak siswa untuk mencapai hasil belajar mereka. Menurut Daryanto (2013:141) pembelajaran CTL dicirikan oleh tujuh komponen pembelajaran CTL yaitu konstruktivisme, inkuiri, refleksi, penemuan, pemodelan, kelompok belajar, dan penilaian praktis. Ketujuh komponen tersebut sangat cocok bagi guru untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran CTL sangat cocok untuk penelitian ini karena peneliti mengukur kemampuan aktivitas siswa pada ranah kognitif.

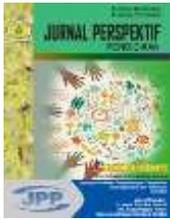


Penerapan model pembelajaran CTL berlaku lebih luas pada mata pelajaran sains seperti biologi, fisika dan kimia. Artinya pembelajaran sains tidak semata-mata terfokus pada hasil akhir, melainkan siswa memperoleh pengetahuan ilmiah melalui serangkaian kegiatan dalam metode ilmiah dan diharapkan dapat mengembangkan sikap ilmiah dari siswanya (Jasin, 2010:44). Selain itu, dengan menerapkan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPA siswa akan belajar bagaimana siswa dapat menghubungkan dan mengetahui teori-teori dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pemahaman yang dimiliki siswa tentang sains. Dengan belajar menggunakan model CTL ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, daya pikir siswa serta dapat menerapkan teori dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu sangat memungkinkan bagi siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan *design pre-experiment*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu katagori *Pre-test and Post-test*. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pola desain *Pre-test and Post-test one grup design* karena desain ini tidak menggunakan kelas kontrol. Dalam desain ini tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Teknik tes diberikan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik. Tes dalam penelitian dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) materi yang diajarkan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes essay sebanyak 8 butir soal IPA. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum dilakukan pembelajaran eksperimen sedangkan *post-test* dilakukan untuk mengukur pencapaian peserta didik setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Dalam penelitian ini analisis data berupa perhitungan kuantitatif dengan menentukan nilai rata-rata dan simpangan baku lalu menghitung uji normalitas data dan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan rumus uji-z.



RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilakukan di SDN 31 Lubuklinggau yang dimulai dari tanggal 5 April sampai dengan 5 Mei 2023 dengan menggunakan satu sampel penelitian yaitu kelas VI SDN 31 Lubuklinggau pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa 28 siswa. Pada penelitian ini proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan materi yang digunakan pada pembelajaran IPA tema 9 (Kayanya Negeriku).

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan menggunakan tes tertulis. Sebelum pelaksanaan penelitian dimulai, soal yang akan digunakan untuk tes tertulis terlebih dahulu dilakukan uji coba. Uji coba dilakukan pada kelas atas yang bertujuan untuk mengetahui kualitas soal yang akan digunakan valid atau tidak validnya soal. Pelaksanaan uji coba instrument dilakukan di kelas V SDN 31 Lubuklinggau pada tanggal 6 April dengan jumlah 20 siswa. Soal yang digunakan terdiri dari 15 soal essay, dari 15 soal essay tersebut hanya 8 soal yang valid dan 7 soal yang tidak valid, oleh karena itu hanya 8 soal essay yang dapat digunakan untuk *pre-test* dan *post-test*.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan, dengan rincian satu kali pertemuan untuk uji coba soal instrumen, satu kali pertemuan untuk tes kemampuan awal (*pre-test*), dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu kali pertemuan di akhir (*post-test*). Pemberian *pre-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi sumber energi dan perubahan bentuk energi. Kemampuan tes awal (*pre-test*) adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran yang akan diberikan. Setelah kemampuan awal (*pre-test*) siswa dilakukan dan diketahui, dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pada akhir penelitian dilakukan tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dalam penguasaan materi sumber energi dan perubahan bentuk energi yang merupakan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA setelah proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL.



Pelaksanaan *Pre-test* dilakukan pada tanggal 2 Mei 2023 di kelas IV *pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal pada hasil belajar siswa dalam materi sumber energi dan perubahan bentuk energi sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Soal *pre-test* yang digunakan berbentuk essay yang terdiri dari 8 butir soal. Adapun daftar nilai *pre-test* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Data Hasil *Pre-test*

No.	Kategori	Keterangan
1	Nilai Rata-rata	24,11
2	Simpangan Baku	7,52
3	Nilai Terendah	13,89
4	Nilai Tertinggi	38,89
5	Jumlah siswa yang tuntas	0 (Tidak ada)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa seluruh siswa mendapat nilai kurang dari 70 atau tidak ada siswa yang tuntas, nilai tertinggi yaitu 38,89 dan yang terendah 13,89. Dengan nilai rata-rata secara keseluruhan sebesar 24,11 simpangan baku 7,52. Jadi secara deskriptif dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa termasuk kategori belum tuntas. Hal ini di karenakan siswa belum mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Setelah mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA termasuk kategori belum tuntas maka penulis melakukan perlakuan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kemudian diakhir penelitian dilakukan tes dalam bentuk *post-test*. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah proses pembelajaran. *Post-test* dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Mei 2023 yang diikuti 28 siswa di kelas yang telah ditentukan sebagai sampel yaitu kelas IV SDN 31 Lubuklinggau. Soal *pre-test* yang digunakan berbentuk essay yang terdiri dari 8 butir soal. Adapun daftar nilai *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 2 Rekapitulasi Data Hasil Post-test

No.	Kategori	Keterangan
1	Nilai Rata-rata	79,07
2	Simpangan Baku	9,51
3	Nilai Teireindah	55,56
4	Nilai Teirtinggi	94,44
5	Reintang Nilai	39
6	Jumlah siswa yang tuntas	25
7	Jumlah siswa yang tidak tuntas	3

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 sebanyak 25 (tuntas) dan siswa yang mendapatkan nilai < 70 sebanyak 3 siswa (tidak tuntas). Nilai tertinggi 94,44 dan nilai terendah yaitu 55,56. Rata-rata (\bar{x}) nilai keseluruhan sebesar 79,07 dan simpangan baku 9,52. Jadi, secara deskriptif dapat dikatakan bahwa hasil kemampuan akhir siswa setelah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) termasuk kategori tuntas.

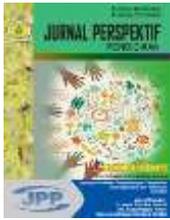
Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui kenormalan data, digunakan uji normalitas data dengan uji kecocokan χ^2 (*Chi kuadrat*). Berdasarkan ketentuan perhitungan statistik mengenai uji normalitas data dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ (5%) Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Data	χ^2_{hitung}	Dk	χ^2_{tabel}	Keterangan
Post-test	4,7894	5	11,0705	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data tes akhir (*post-test*) diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 4,7894$. Sedangkan χ^2_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ (5%) dan $dk = (k-1)$ adalah 11,0705. Dengan demikian $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa data tes akhir (*post-test*) berdistribusi normal.

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar kognitif pada masing-masing siswa. Pengujian hipotesis secara statistik dilakukan untuk mendapat kesimpulan dari *pre-test* dan *post-test*. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah



hasil belajar IPA di kelas IV SDN 31 Lubuklinggau setelah menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

Data	Z_{hitung}	α	Z_{tabel}
<i>Post-test</i>	5,07	0,05	1,64

Dari tabel di atas uji-z *post-test* diperoleh $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ yaitu $5,07 > 1,64$ sehingga dapat dinyatakan H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IV setelah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara signifikan tuntas.

Berdasarkan uraian dari perhitungan yang telah penulis bahas, maka didapatkan nilai Z_{hitung} ($5,07$) $> z_{tabel}$ ($1,64$) dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 31 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) secara signifikan tuntas. Hal ini sejalan dengan pendapat Yosefina Oge Lage (2017) yang melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA, sehingga terjawab sudah rumusan masalah pada awal penulisan dengan mengungkapkan beberapa teori model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

CONCLUSION

Beirdasarkan hasil peineilitian bahwa hasil beilajar IPA siswa keila IV SD Neigeiri 31 Lubuklinggau seiteilah diteirapkan moideil peimbeilajaran CTL (*Cointeixtual Teiaching and Leiarning*) seicara signifikan tuntas. Beirdasarkan hasil peirhitungan yang dilakukan analisi uji hipoiteisis data akhir siswa maka didapatkan $Z_{hitung} = 5,07$ dan $Z_{tabeil} = 1,64$ deingan $\alpha = 5\%$ ($0,05$). Kareina $Z_{hitung} > Z_{tabeil}$ ($5,07 > 1,64$), maka H_0 ditoilak dan H_a diteirima. Seiingga dapat disimpulkan bahwa moideil peimbeilajaran CTL (*Cointeixtual Teiaching and Leiarning*) dapat meinuntaskan hasil beilajar IPA keilas IV SD Neigeiri 31 Lubuklinggau.



REFERENCES

- Andriani. (2017). Pengaruh model inside-outside circle di dukung media realita terhadap kemampuan mendeskripsikan sifat-sifat cahaya kelas V SDN Babadan. Vol. 03 No. 09 tahun 2017.
- Arini, W., & Sulistiyono, S. (2023). Analisis Kebutuhan LKPD Fisika Berbasis POE (Predict, Observe, Explain) Di SMP Sabilillah Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(1), 129-139.
- Julianto, dkk. (2011). *Teori dan Implementasi Model Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswara Pressindo.
- Pane, A dan Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. 3. (2).
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali pers, 2011.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tampubolon. (2018). Pengaruh model pembelajaran PAIKEM terhadap hasil dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Civic Education*: (1). 1.